

## ABSTRACT

This thesis focuses on the reception of *Sampek Engtay* story in Indonesia, to find out: 1) how the spreading of *Sampek Engtay* story within XIX—XXI century in Indonesia, 2) how are similarities and differences between structures of implied reader on *New Liang Shanbo and Zhu Yingtai Zeng Guang* 增广梁山伯与祝英台新传 and the *Sampek Engtay* text by N. Riantiarno, 3) how the social, history, and culture norms work as a *repertoire* in *Sampek Engtay* text by N. Riantiarno.

This thesis applies aesthetic response theory by Wolfgang Iser. Referring to concept of *actual readers*, the spreading of *Sampek Engtay* story is divided into four stages: *Sampek Engtay* story before XX century, early XX century, late XX century, and in XXI century, while implied readers includes four perspectives: narrator's perspective, character's perspective, plot's perspective, and fictional reader's perspective. The repertoire in *Sampek Engtay* text by N. Riantiarno includes: feminism (social norm), Chinese ethnic in Indonesia (historical norm), and tragicomic drama (aesthetic norm).

The analysis leads to these findings; 1) *Sampek Engtay* story before the XX century still keep the Chinese culture dominantly in the text. In the early XX century, the adaptation is supplemented by Indonesian culture. In the late XX century, feminism became more important factor in the story. In the XXI century, the development of love stories tends to be diverse. 2) Narrator's perspective plays different role in the two texts, and the perspective of characters in the two texts shows different themes. In addition, the fictional reader's perspective includes socio-cultural point of view and the author's purpose shows that the two texts have different social values. 3) In *Sampek Engtay* text by N. Riantiarno, the feminist movement as the repertoire shows the Indonesian feminism movement during the XX century, the Chinese ethnic as repertoire shows the group culture during the XX century. The tragic drama as a repertoire shows the text as a tragicomic because the text has a lot of humorous dialogue but a tragic ending.

**Keywords:** *Sampek Engtay*, implied reader, *repertoire*, aesthetic response

## INTISARI

Tesis ini berfokus kepada pembahasan tentang resepsi cerita *Sampek Engtay* di Indonesia. Rumusan masalah dalam tesis ini dibagi menjadi tiga. *Pertama*, bagaimana penyebaran cerita *Sampek Engtay* sejak abad ke-XIX sampai abad ke-XXI di Indonesia. *Kedua*, bagaimana persamaan dan perbedaan antara struktur pembaca implisit teks naskah *Hikayat Baru Liang Shanbo dan Zhu Yingtai Zeng Guang* 增广梁山伯与祝英台新传 dan teks naskah sandiwara *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno. *Ketiga*, bagaimana perwujudan norma sosial, sejarah, dan budaya sebagai *repertoire* teks sandiwara *Sampek Engtay* N. Riantiarno.

Demi memecahkan ketiga rumusan masalah tersebut, tesis ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh Wolfgang Iser, yang berkaitan dengan respons estetik. Menurut Iser, struktur pembaca implisit dan *repertoire* dalam teks sastra memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pemaknaan atau resepsi karya sastra. Berdasarkan pendekatan pembaca aktual, penyebaran cerita *Sampek Engtay* dibagi menjadi empat tahap, yaitu: saduran dan kajian cerita *Sampek Engtay* pada masa sebelum abad XX, masa awal abad XX, masa akhir abad XX, dan masa abad XXI. Atas pendekatan pembaca implisit, analisis perbandingan struktur pembaca implisit kedua teks tersebut meliputi analisis sudut pandang narator, tokoh, alur, dan pembaca fiktif. Pada akhir, melalui pendekatan *repertoire*, penulis dalam melaksanakan analisis terhadap *repertoire* naskah sandiwara *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno menemukan adanya gerakan feminisme (norma sosial), etnis Tionghoa (norma sejarah), dan drama tragikomik (norma budaya). Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) acaerita *Sampek Engtay* pada masa sebelum abad XX tetap menonjolkan budaya negara asalnya. Pada masa awal abad XX penyaduran cerita tersebut ditambahi dengan warna daerah Indonesia, dan pada masa akhir abad XX, cerita *Sampek Engtay* disadur secara cepat, dan mulai menonjolkan tema yang baru, yaitu feminisme. Pada masa abad XXI, perkembangan cerita cinta tersebut cenderung menjadi diversitas. (2) Sudut pandang narator kedua naskah memiliki kedudukan yang berbeda, sudut pandang tokoh kedua teks menunjukkan tema yang berbeda, perbedaan antara sudut pandang alur kedua teks tersebut terdiri dari: penambahan alur, pengurangan alur, dan perubahan alur. Selain itu, sudut pandang pembaca fiktif kedua teks berupa budaya sosial dan tujuan pengarang menunjukkan kedua teks mempunyai nilai sosial yang jauh berbeda satu sama lainnya. (3) Dalam teks sandiwara *Sampek Engtay*, gerakan feminisme sebagai *repertoire* menunjukkan ciri khas gerakan feminisme Indonesia pada masa Orde Baru, *repertoire* berupa etnis Tionghoa menunjukkan budaya dan keadaan golongan tersebut pada masa Orde Baru. Drama tragedi sebagai *repertoire* membentuk teks tersebut sebagai tragikomik karena dalam teks terdapat banyak dialog humor dengan akhir bernuansa tragis.

**Kata Kunci:** *Sampek Engtay*, pembaca implisit, *repertoire*, respons estetik



UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

**SAMPEK ENGATAY DI INDONESIA: KAJIAN RESPONS ESTETIK WOLFGANG ISER**  
CAO, JIA, Prof. Faruk,.S.U.

Universitas Gadjah Mada, 2017 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>